

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara non-Barat pertama yang mencapai industrialisasi dengan sukses dan menjadi salah satu negara ekonomi terbesar yang paling maju di dunia. Hal ini tidak luput karena karakteristik masyarakatnya yang memiliki budaya “bekerja” perfeksionis dengan etos kerja masyarakatnya yang tinggi. Tenaga kerja yang perfeksionis dan terampil salah satunya karena memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi pula. Standar pendidikan yang tinggi di Jepang memegang peranan penting di era masyarakat berbasis pengetahuan dan globalisasi yang sedang berlangsung. Sejak awal proses perkembangannya, Jepang telah memiliki sejarah pendidikan yang tinggi. Sejarawan mengklaim bahwa Jepang telah memiliki pengetahuan melek huruf atau kemampuan membaca yang tinggi selama pada Era Tokugawa (1603 - 1868) dan pengenalan sistem pendidikan sejak Era Meiji (1868 - 1912).

Sistem pendidikan Jepang sangat terpusat dan dikontrol ketat oleh pemerintah, dimana pemerintah sangat mendukung pengembangan pendidikan di masyarakat. *The Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (Monbukagakushyo)* atau disingkat ‘MEXT’ mengatur kurikulum nasional dan merekomendasikan buku teks untuk digunakan. Wajib belajar di Jepang meliputi Sekolah Dasar (SD) enam kelas dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tiga kelas. Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta mencakup tiga kelas dan bersifat tidak wajib. Namun demikian, secara mengejutkan, 96 persen hingga 97 persen dari seluruh siswa SMP naik ke status siswa SMA. Selain itu, sebagian besar siswa sekolah menengah menghadiri sekolah tutorial (*juku*) untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk yang sangat sulit ke universitas terbaik. Secara keseluruhan, Jepang berhasil dalam menegakkan standar pendidikan yang sangat baik. Selain itu, baik orang tua maupun siswa mengetahui bahwa dalam sistem meritokrasi (sistem berdasarkan kemampuan atau prestasi seseorang) di Jepang,

kegagalan di sekolah cenderung menghancurkan peluang siswa untuk menjalani kehidupan yang sukses secara ekonomi. Faktor kesuksesan seseorang di Jepang lebih dihargai ketika mereka memiliki pencapaian di bidang pendidikan. Oleh karena itu, para siswa dituntut untuk berhasil dalam menempuh pendidikan di sekolah maupun universitas (Naito & Gielen, 2005).

Kegagalan seorang siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah misalnya ketika gagal dalam ujian, tentu akan berdampak terhadap individu orang tersebut. Sekolah-sekolah di Jepang memberikan penekanan utama pada kegiatan kelompok karena budaya di Jepang lebih mengedepankan dan menjunjung tinggi kepentingan dan keseragaman dalam kelompok atau dikenal sebagai budaya kolektivisme. Sejak kecil masyarakat Jepang diajarkan untuk dapat menjadi bagian dari satu kelompok tertentu yang berdasarkan pada kriteria pendidikan salah satunya. Jadi jika seorang individu gagal menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu, yang salah satu akibatnya karena gagal dalam ujian maka akan terkucilkan dalam kelompok tersebut bahkan biasanya menjadi korban perundungan (*bullying*). Di Jepang sendiri *bullying* dikenal dengan istilah *ijime*.

Menurut Shinmura dalam kamus *Koujien* bahasa Jepang arti *ijime* yaitu:

「いじめ（苛め）いじめること。弱い立場の人に言葉・暴力・無視・物理的れなどにより精神的・身体的苦痛を加えること。1980年代以降、学校で問題化。」 (Shinmura, 1998)

“*Ijime (Iji-me). ijimerukoto. Yowai tachiba no hito ni kotoba• bōryoku• mushi• nakamahazure nado ni yori seishin-teki karadateki kutsū o kuwaeru koto. 1980-Nendai ikō, gakkō de mondai-ka*” (Shinmura, 1998).

“Penindasan. Menambahkan rasa sakit mental dan fisik pada orang yang rentan dengan kata-kata, kekerasan, pengabaian, dan pengucilan dari kelompok. Telah menjadi masalah di sekolah Jepang sejak 1980-an.”

Lebih lanjut dalam kamus *Koujien* disebutkan juga tindakan penindasan umumnya terjadi dalam lingkungan sekolah dan perlakuan ini dilakukan secara fisik maupun mental (Shinmura, 1998). Menurut Kementerian Pendidikan Jepang mendefinisikan *ijime* sebagai suatu bentuk serangan tertentu, baik fisik maupun

psikis yang dilakukan secara sepihak dan terus menerus terhadap seseorang yang lebih lemah dari pelakunya yang dapat meninggalkan luka dalam bagi korban. Definisi *ijime* secara luas yaitu memberikan gambaran tentang individu yang menyimpang dari 'mayoritas' dengan kata lain tidak sesuai norma kelompok dapat menjadi sasaran teman sekelompoknya. Siswa Jepang sangat menghormati mereka yang dapat membina kerukunan. Namun secara bersamaan mereka tidak menghormati dan menyetujui orang yang menjadi berbeda dari lainnya. Para siswa menunjukkan sikap pilih kasih kepada yang dapat menyesuaikan diri, namun mereka mengungkapkan menolak keras terhadap mereka yang menyimpang dari standar suatu kelompok dengan sikap acuh tak acah dan sarkastik. Penolakan yang berlebihan sering kali menyebabkan penyerangan yang berubah menjadi perilaku *ijime* (Mino, 2006).

Sistem *ijime* seperti masyarakat Jepang pada umumnya yang bertumpu pada konsep keseragaman dalam kelompok. Ibaratnya jika ada paku yang menonjol akan dipukul masuk ke dalam agar terlihat sama, ini berlaku di Jepang khususnya dalam fenomena *ijime*. Jadi korban *ijime* bukan hanya dilakukan kepada seseorang yang gagal dalam suatu ujian, namun korban *ijime* juga dapat terjadi ketika kita terlihat menonjol dan berbeda dari yang lainnya seperti memiliki kecerdasan dan nilai tertinggi daripada teman sekelompok. Perbedaan apapun, baik atau buruknya seseorang dapat menjadi korban *ijime*. Mereka mungkin akan dianggap tidak dapat diandalkan oleh anggota kelompok lainnya yang menyebabkan ketakutan di antara anggota kelompok dan kemudian mengarah pada tindakan yang berusaha menghilangkan perbedaan tersebut (Stalter, 2017).

Mengulas sejarah awal fenomena *ijime* di Jepang yang terjadi sejak pertengahan tahun 1980-an, *ijime* di sekolah-sekolah terkenal di Jepang telah mendapat perhatian sebagai masalah sosial yang muncul di masyarakat Jepang. Sejak awal 1980-an, banyak artikel, laporan, dan buku tentang *bullying* di sekolah telah diterbitkan. Menurut Takatoku (1999) dalam Naito dan Gielen (2006), lebih dari 1.200 makalah dan lebih dari 400 buku tentang topik ini diterbitkan antara tahun 1985 dan 1998 (Naito & Gielen, 2005). Pada tahun 1996 juga terjadi

peningkatan dalam tingkat kejahatan di kalangan remaja berusia 14-17 tahun telah menyebabkan kekhawatiran lebih lanjut di kalangan pendidik Jepang atas keseriusan *ijime* yang terjadi di sekolah (Ministry of Justice, 1999).

Hingga sampai saat ini, *ijime* masih menjadi masalah sosial di kalangan muda Jepang yang perlu di atasi. Pada tahun 2013, sistem pendidikan di Jepang telah mengesahkan Undang-Undang Promosi Pencegahan *Ijime* di semua sekolah. Namun, hal ini tidak cukup berhasil sampai sekarang. Saat ini, perkelahian dan ejekan telah dianggap sebagai kasus *ijime* sesuai dengan hukum. Data terbaru dari Kementerian Pendidikan Jepang pada tahun 2019 mencatat kasus perundungan di Sekolah Dasar (SD) meningkat sebanyak 50.000 menjadi 484.545 kasus, di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 106.524 kasus, dan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 18.352 kasus, serta Sekolah Luar Biasa (SLB) sebanyak 3.075 kasus. Jumlah tersebut telah meningkat selama enam tahun berturut-turut dan tumbuh sekitar tiga kali lipat (JJI, 2020). Hal ini tentu menjadi permasalahan serius bagi pemerintah Jepang karena dampaknya sangat vital terhadap generasi penerus bangsa di Jepang.

Ijime yang terjadi di lingkungan sekolah di Jepang menimbulkan dampak negatif yang memberikan dampak jangka panjang bagi siswa yang menjadi korban *ijime*. Salah satu dampak jangka panjang yang dialami korban yaitu dimulai dari rasa takut untuk pergi ke sekolah karena merasa sekolah sudah bukan tempat aman lagi akibat perundungan yang dialaminya, setelah itu korban biasanya memilih berdiam diri dirumah karena hanya rumah yang menjadi tempat yang aman dari gangguan luar. Jika mereka terlalu nyaman berdiam diri dirumah dengan jangka waktu yang lama, hal ini cenderung akan membuat mereka menarik diri dari sosial atau di Jepang dikenal dengan fenomena '*hikikomori*'. Istilah '*Hikikomori*' berasal dari bahasa Jepang yang terdiri dari kata kerja '*hiki (hiku)*' yang berarti menarik, dan '*komori (komoru)*' yang berarti masuk kemudian diartikan sebagai penarikan sosial. Pada awalnya istilah *hikikomori* digunakan sebagai istilah psikiatri yang menggambarkan gejala penarikan diri dalam kategori autisme, skizofrenia atau depresi yang biasa terjadi pada kalangan tertentu. Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang

mendefinisikan '*hikikomori*' sebagai fenomena yang mempengaruhi orang-orang yang mengurung dirinya di dalam rumah selama setidaknya enam bulan. Definisi lebih lengkapnya yaitu sebagai keadaan di mana seorang individu terutama pada kalangan muda yang tinggal di rumah, tidak dapat atau tidak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti pergi ke sekolah atau bekerja, dalam keadaan ini selama 6 bulan atau lebih, tidak memiliki gangguan psikotik atau media untuk tingkat keterbelakangan mental yang lebih rendah (IQ <55-50) dan tidak memiliki teman dekat (Pozza dkk, 2019).

Latar belakang sosiokultural Jepang juga menjadi salah satu faktor dari sindrom *hikikomori*. Pemikiran orang Jepang mengenai "*sekentei* (世間体)" yang merupakan reputasi seseorang dalam suatu komunitas dan paksaan untuk mengesankan orang lain. Jika seseorang mengalami kegagalan dalam hal tersebut, muncul rasa malu terhadap diri sendiri dimana budaya malu juga telah ditanamkan di Jepang. Hal ini membuat seseorang menarik diri dari lingkungan sosialnya, khususnya di kalangan usia remaja yang masih mengemban pendidikan (Kato, Kanba, & Teo, 2018). Setelah tahun 1990-an, *hikikomori* di kalangan usia muda mengalami peningkatan dan telah menjadi fokus perhatian yang cukup besar sebagai masalah sosial baru di Jepang. Dalam hal ini yaitu seseorang yang telah lulus dari sekolah menengah atau universitas, orang yang telah putus sekolah dan tidak menyelesaikan pendidikan mereka, orang yang tidak ingin bekerja dengan memutuskan kontak dengan masyarakat dan membatasi kehidupan mereka. Dalam beberapa kasus mereka bahkan tidak berbicara dengan anggota keluarga lainnya, dan mengurung diri di kamar mereka dengan pembalikan siang-malam, tidur di siang hari dan tetap terjaga sepanjang malam. Mereka juga terkadang meninggalkan rumah untuk hal-hal seperti pergi ke perpustakaan atau berbelanja di lingkungan sekitar (Suwa & Suzuki, 2013).

Fenomena *hikikomori* di kalangan remaja telah menjadi masalah sosial di Jepang selama dua dekade terakhir. Sebuah survei berbasis komunitas yang diterbitkan pada tahun 2010 melaporkan bahwa prevalensi *hikikomori* yaitu sekitar 1,2% dari populasi Jepang, dan pada tahun 2016 sebuah laporan kabinet

Jepang memperkirakan orang yang mengidap *hikikomori syndrom* meningkat menjadi sekitar 541.000 dalam rentang usia 15-39 tahun (Kato, Kanba, & Teo, 2018). Pada usia remaja dengan rentang usia 15-21 tahun yang mengalami sindrom *hikikomori* mayoritas penyebabnya karena mengalami kegagalan dalam ujian di sekolah atau terlihat yang paling menonjol dalam kelompok, sehingga ia menjadi korban *ijime* dalam suatu kelompok yang membuat korban malu terhadap dirinya sendiri dan memilih untuk menghindar dari lingkungan sosial lalu menjadi *hikikomori*. *Ijime* memainkan peran penting dalam fenomena *hikikomori* yang terjadi di kalangan remaja. Para remaja yang menjadi *hikikomori* memilih untuk putus sekolah, penyebab utamanya karena mengalami perundungan di lingkungan sekolah.

Perundungan (*bullying*) pada siswa di sekolah tidak hanya terjadi di Jepang saja, bahkan hampir di setiap negara mengalami masalah sosial ini. Dampak yang terjadi akibat perundungan terhadap korban tentu meninggalkan luka mendalam terhadap psikis ataupun fisik seseorang. Setiap individu terutama pada kalangan remaja perlu memiliki bekal pengetahuan tentang masalah perundungan dari mulai penyebab hingga solusinya, agar dapat mempersiapkan diri jika suatu saat mengalami perundungan yang dapat terjadi dimanapun. Mahasiswa merupakan kalangan muda intelektual yang memiliki peran bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang akan mewarnai perkembangan zaman yang lebih maju dan modern sejatinya membutuhkan pengetahuan komprehensif salah satunya tentang perundungan. Dalam hal ini, peran dan fungsi mahasiswa sangat dibutuhkan untuk mengedukasi orang-orang disekitarnya terutama para siswa yang masih duduk di bangku sekolah, sehingga pengetahuan tersebut bermanfaat tidak hanya untuk dirinya namun juga bermanfaat untuk yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, penting untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap *ijime* yang terjadi di Jepang sebagai salah satu penyebab dari fenomena *hikikomori* di kalangan muda sebagai suatu masalah sosial yang serius di Jepang. Penelitian ini melibatkan mahasiswa

Universitas Darma Persada (UNSADA) Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017 sebagai sampelnya. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar para mahasiswa dapat mengkaji fenomena *hikikomori* sebagai akibat dari *ijime* di Jepang untuk dijadikan pembelajaran agar dapat mempersiapkan diri jika terjadi perundungan dan dapat lebih peduli serta ikut berperan dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungannya.

1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam proses penulisan ini, penulis menggunakan penelusuran kepustakaan (*literature review*) sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian sebagai data pendukung/sekunder. Penulis menggunakan beberapa *literature review* yang dilakukan sebelumnya mengenai penelitian ini antara lain :

- a. Tinjauan pertama berasal dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh M. Suwa dan K. Suzuki (2013) dengan judul “*The phenomenon of “hikikomori” (social withdrawal) and the socio-cultural situation in Japan today*” dalam *Journal of Psychopathology* Vol. 19 Hal. 191-198. Dalam penelitian ini membahas mulai dari memperkenalkan hingga mengidentifikasi karakteristik fenomena *hikikomori*, dan meneliti dampak masyarakat Jepang kontemporer pada kaum muda saat ini. Selain itu juga membahas hubungan antara *hikikomori* dengan budaya Jepang dan membahas fitur psikologis primer *hikikomori*. Pada penelitian penulis juga membahas mengenai fenomena *hikikomori* secara umum dan lebih memfokuskan *hikikomori* yang terjadi pada usia kalangan muda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus pada faktor psikologis dan sosial budaya di Jepang dalam mengidentifikasi fenomena *hikikomori*. Sedangkan, pada penelitian penulis memfokuskan faktor penyebabnya akibat adanya tindakan *ijime* di Jepang dalam mengidentifikasi fenomena *hikikomori*.
- b. Tinjauan kedua berasal dari penelitian yang ditulis oleh Tamaki Mino (2006) dengan judul “*Ijime (Bullying) in Japanese Schools: A Product of*

Japanese Education Based on Group Conformity". Dalam penelitiannya, Mino menyoroti hubungan erat antara *ijime* dan pendidikan Jepang yang berdasarkan konformitas kelompok dan mengkaji pandangan dan pengalaman siswa Jepang terhadap tindakan *ijime* dalam hubungan antara teman sebayanya di sekolah. Penelitian ini memberikan referensi untuk penelitian penulis dalam mendeskripsikan tindakan *ijime* yang terjadi di kalangan muda terutama para siswa yang masih duduk di bangku sekolah dan kaitannya dengan pendidikan di Jepang. Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu penulis juga menambahkan dampak dari tindakan *ijime* pada siswa dapat berakibat terhadap penarikan diri dari sosial atau yang dikenal sebagai fenomena *hikikomori*.

- c. Tinjauan ketiga berasal dari jurnal penelitian yang ditulis oleh Mohammad Irvansyah (2014) dengan judul "*Analisis Penyebab Hikikomori Melalui Pendekatan Fenomenologi*" dalam jurnal *Japanology* Vol. 2 No. 2 Hal. 29-39. Irvansyah dalam penelitiannya mengklasifikasikan penyebab seseorang menjadi pelaku *hikikomori* ke dalam empat faktor, antara lain: 1) Faktor lingkungan sekolah, yang dapat menimbulkan tindakan *ijime*; 2) Faktor keluarga; 3) Faktor lingkungan sosial; dan 4) Faktor individu. Penelitian ini menggunakan landasan teori atau pendekatan fenomenologi untuk mempelajari fenomena *hikikomori* yang terjadi di Jepang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana penulis juga menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang sama. Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap penyebab *hikikomori* pada faktor lingkungan di sekolah yang dapat menimbulkan tindakan atau perilaku *ijime* pada siswa.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *ijime*.

2. Dampak dari *ijime* terhadap siswa khususnya pada siswa SMP dan SMA di Jepang.
3. Dampak fenomena *hikikomori* sebagai akibat dari *ijime* di Jepang.
4. Strategi dan upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat Jepang dalam mengatasi fenomena *hikikomori* sebagai akibat dari *ijime* yang terjadi di lingkungan sekolah.
5. Pandangan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada terhadap fenomena *hikikomori* sebagai salah satu akibat dari *ijime* di Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada pandangan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada angkatan 2017 terhadap fenomena *hikikomori* sebagai akibat dari *ijime* di Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada terhadap fenomena *hikikomori* sebagai akibat dari *ijime* di Jepang?
2. Bagaimana tanggapan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada jika terjadi perundungan (*ijime*) di lingkungan sekitarnya dan memilih untuk menarik diri dari sosial (*hikikomori*)?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pandangan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada terhadap fenomena *hikikomori* sebagai akibat dari *ijime* di Jepang.

2. Tanggapan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada jika terjadi *ijime* di lingkungannya dan memilih untuk menarik diri dari sosial (*hikikomori*).

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Pandangan

Menurut Thoha (2002) dalam bukunya yang berjudul “*Perilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasinya)*” pandangan dapat didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan data-data indera kita dan kemudian dikembangkan sehingga kita dapat menyadari hal-hal di sekeliling kita. Pandangan pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami pandangan adalah terletak pada pengenalan bahwa pandangan itu merupakan suatu penafsiran terhadap situasi, dan bukan suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Thoha, 2000, p. 123). Istilah pandangan biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Pengalaman terhadap sesuatu kejadian dapat dipelajari dengan cara memperhatikan, melihat, dan mengamati yang semuanya itu dapat disebut sebagai arti dari pandangan (Wahib, 2004, p. 88).

1.7.2 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *pahainomenon* yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi si pengamat. Fenomenologi sesuai dengan namanya adalah ilmu (logos) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang

membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2002, p. 234). Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang.

Menurut Littlejohn dan Foss (2002) dalam bukunya yang berjudul “*Theories of Human Communication 8th edition*”, fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya (Littlejohn, 2002, p. 38).

1.7.2.1 Hikikomori

Maraknya orang-orang di Jepang terutama kalangan muda yang putus sekolah atau keluar dari pekerjaan dan hanya menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun, dianggap sebagai fenomena sosial yang berkembang, yaitu disebut sebagai fenomena *hikikomori*. Istilah ‘*Hikikomori*’ berasal dari bahasa Jepang yang terdiri dari kata kerja ‘*hiki (hiku)*’ yang berarti tarik, dan ‘*komori (komoru)*’ yang berarti masuk kemudian diartikan sebagai penarikan sosial.

Definisi *hikikomori* menurut Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang, yaitu:

“「仕事や学校に行かず、かつ家族以外の人との交流をほとんどせずに、6か月以上続けて自宅にひきこもっている状態」を「ひきこもり」と呼んでいます。”

“*Shigoto ya gakkō ni ikazu, katsu kazoku igai no hito to no kōryū o hotondo sezu ni, 6-kagetsu ijō tsudzukete jitaku ni hikikomotte iru jōtai' o 'hikikomori' to yonde imasu (www.mhlw.go.jp).*”

“*Hikikomori* adalah keadaan seseorang yang tinggal di rumah selama 6 bulan atau lebih tidak pergi bekerja atau sekolah dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya.”

Menurut Irvansyah (2014) dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Penyebab Hikikomori Melalui Pendekatan Fenomenologi*” mengklasifikasikan penyebab seseorang menjadi pelaku *hikikomori* ke dalam empat faktor, antara lain: 1) Faktor lingkungan sekolah, yang dapat menimbulkan tindakan *ijime*; 2) Faktor keluarga; 3) Faktor lingkungan sosial; dan 4) Faktor individu (Irvansyah, 2014).

1.7.2.2 Ijime

Dalam bahasa Jepang *bullying* disebut dengan *ijime*. Menurut Shinmura dalam kamus *Koujien* bahasa Jepang *ijime* merupakan:

「いじめ（苛め）いじめること。弱い立場の人に言葉・暴力・無視・仲間外れなどにより精神的・体的苦痛を加えること。1980年代以降、学校で問題化。」

“*Ijime (Iji-me). ijimerukoto. Yowai tachiba no hito ni kotoba•bōryoku•mushi•nakamahazure nado ni yori seishin-teki karadateki kutsū o kuwaeru koto. 1980-Nendai ikō, gakkō de mondai-ka*” (Shinmura, 1998).

“Penindasan. Menambahkan rasa sakit mental dan fisik pada orang yang rentan dengan kata-kata, kekerasan, pengabaian, dan pengucilan dari kelompok. Telah menjadi masalah di sekolah sejak 1980-an.”

Lebih lanjut dalam kamus *Koujien* disebutkan juga tindakan penindasan umumnya terjadi dalam lingkungan sekolah dan perlakuan ini dilakukan secara fisik maupun mental (Shinmura, 1998). Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Jepang mendefinisikan *ijime* sebagai suatu bentuk serangan tertentu, baik fisik maupun psikis yang dilakukan secara sepihak dan terus menerus terhadap seseorang yang lebih lemah dari pelakunya yang dapat meninggalkan luka dalam bagi korban. Definisi *ijime* secara luas yaitu memberikan gambaran tentang individu yang menyimpang dari ‘mayoritas’ dengan kata lain tidak sesuai norma kelompok dapat menjadi sasaran teman sekelompoknya (Mino, 2006).

1.7.3 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan (Muhaimin, 2001: 153).

Jerald G and Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing (Jerald & Robert, 2008: 12)

1.7.3.1 Kolektivisme

Menurut Hofstede (1980) dalam bukunya yang berjudul “*Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*” memberikan penjelasan mengenai kolektivisme yang menekankan saling ketergantungan, harmoni dalam kelompok, keamanan keluarga, orientasi tujuan yang berkelompok, hierarki sosial, dan kerjasama. Hofstede juga menjelaskan nilai budaya bangsa dalam kolektivisme terinternalisasikan dalam diri individu. Nilai ini diterapkan dalam budaya kelompok, nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan kelompok menunjukkan identitas suatu kelompok dan dijadikan pedoman penuntun perilaku bagi anggota kelompok tersebut. Nilai budaya yang tertanam dengan kuat dalam diri individu akan menuntun perilakunya sejalan dengan tujuan kelompok dan pada akhirnya mengarah pada kompetensi individu (Hofstede. 1980).

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan dan kuesioner berupa angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sugiyono, 2012:192)

Populasi dari kuesioner penelitian ini adalah responden yang berasal dari mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada angkatan 2017 dengan sampel yang diambil sebanyak 100 responden dengan pengisian formulir melalui *Google Form*. Instrumen dari penelitian ini adalah penulis sendiri. Penyebaran angket ini dilakukan dengan kurun waktu terhitung mulai dari tanggal 26 Juni 2021 sampai 7 Juli 2021. Penyebaran angket ini membutuhkan waktu selama 11 hari, yaitu pada hari Sabtu akhir bulan Juni hingga hari Rabu pertama bulan Juli.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- Bagi penulis, menambah pengetahuan tentang fenomena *hikikomori* dan *ijime* yang terjadi di Jepang.
- Bagi pembaca, dapat mengetahui penyebab serta dampak yang terjadi akibat perundungan (*bullying*) terhadap siswa, agar para pembaca dapat lebih peduli serta ikut berperan dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungannya.

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Fenomena *Hikikomori* Sebagai Akibat Dari *Ijime* di Jepang

Pada bab ini penulis akan memaparkan fenomena *ijime* di Jepang, faktor-faktor penyebab terjadinya *ijime* di sekolah Jepang, dampak *ijime* terhadap siswa SMP dan SMA di Jepang, fenomena *hikikomori* di Jepang, dampak fenomena *hikomori* sebagai akibat dari *ijime* di Jepang, strategi dan upaya pemerintah dan masyarakat Jepang dalam mengatasi fenomena *hikikomori* sebagai akibat dari *ijime*.

BAB III: Analisis

Pada bab ini penulis akan memaparkan kuesioner mengenai pandangan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada terhadap fenomena *hikikomori* sebagai akibat dari *ijime* di Jepang dan tanggapan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada jika terjadi perundungan (*ijime*) di lingkungan sekitarnya dan memilih untuk menarik diri dari sosial (*hikikomori*).

BAB IV: Penutup

Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian.